JURNAL BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
P-ISSN: 2685-1636 E-ISSN: 2685-4481
Vol. 08, No. 01 Januari-Juni 2026
https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JBPI/index

TRANSFORMASI POLA ASUH RELIGIUS DAN EDUKATIF DALAM KELUARGA KYAI TERHADAP PRESTASI ANAK

Najah Farahulhusna[1]*, Muhammad Rifa'i Subhi[1]
[1]Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Article Info

Article History:
Submitted: 10/12/2025
Accepted:19/06/2026
Published: 30/06/2026

***Corresponding Author:**
Name: Najah Farahulhusna
Email: najah.farahulhusna25016@mhs.uingusdur.ac.id

DOI : https://doi.org/10.32332/c3b7d559

Abstract

Religious parenting patterns in kyai families have been understood as parenting patterns centred on the internalisation of Islamic values, the habit of worship, and the formation of morals. However, there is still a lack of research examining kyai families that not only emphasise religiosity but also integrate formal education and child achievement. This study attempts to fill this gap by examining the transformation of religious-educational parenting patterns. The purpose of this study is to analyse how Islamic values and modern education are synthesised in parenting practices and how this integration affects children's achievements. This study uses a qualitative approach based on a case study of a cleric's family in Karangjompo Village, Tirto Subdistrict, Pekalongan Regency, through data collection techniques such as interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis was conducted using descriptive techniques to explore this phenomenon. The results of the study show a significant shift from traditional parenting patterns that focus on religiosity to a holistic parenting model that combines Islamic values with modern education. This transformation is evident in the balance between worship routines and academic activities, as well as the family's adaptation to technological developments and social changes, which have been proven to contribute to the formation of religious character and children's achievements. This study concludes that the religious-educational parenting model in kyai families is relevant as a paradigm for contemporary Islamic family education to build a generation of Muslims with spiritual integrity and academic excellence.

Copyright © 2026, Najah Farahulhusna et al
This is an open access article under the CC–BY-SA license

Keywords: **Children's Achievements; Educational Transformation; Kyai Families; Religious Parenting**

Abstrak

Pola asuh religius dalam keluarga kyai selama ini dipahami sebagai pola pengasuhan yang berpusat pada internalisasi nilai-nilai Islam, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak. Namun, masih minim penelitian yang menelaah keluarga kyai yang tidak hanya menekankan religiusitas, tetapi juga mengintegrasikan orientasi pendidikan formal dan pencapaian prestasi anak. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji transformasi pola asuh religius-edukatif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana nilai keislaman dan pendidikan modern disintesiskan dalam praktik pengasuhan, serta bagaimana integrasi tersebut berdampak pada prestasi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan studi kasus pada salah satu keluarga kyai di Desa Karangjompo, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif untuk menggali fenomena tersebut. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya pergeseran signifikan dari pola asuh tradisional yang berfokus pada religiusitas menuju model pengasuhan holistik yang memadukan nilai keislaman dengan pendidikan modern. Transformasi tersebut tampak melalui keseimbangan antara rutinitas ibadah dan aktivitas akademik, serta adaptasi keluarga terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terbukti berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan prestasi anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pengasuhan religius-edukatif dalam keluarga kyai relevan sebagai paradigma pendidikan keluarga Islam kontemporer untuk membangun generasi Muslim yang berintegritas spiritual dan unggul secara akademik.

Kata Kunci: Keluarga Kyai; Pola asuh religius; Prestasi Anak; Transformasi Pendidikan

Pendahuluan

Keluarga kyai menduduki posisi sentral dan terhormat dalam struktur sosial masyarakat Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin keagamaan (*ulama*), tetapi juga sebagai figur kunci dalam pelestarian tradisi Islam (Aziz, 2025). Status "Kyai" merupakan status sosial khusus yang diberikan oleh masyarakat kepada ulama atau pemimpin pesantren yang memiliki kedalaman ilmu agama serta otoritas untuk membuat keputusan berkaitan hukum Islam. Begitupula dalam implementasi pendidikan Islam, keluarga Kyai berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan dasar kepribadian anak yang berada langsung di bawah pengawasan orang tuanya (Hakim, 2025). Namun, di tengah arus modernisasi dan era Society 5.0, peran ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Keluarga Kyai kini tidak hanya dituntut untuk mencetak penerus ulama, tetapi juga dihadapkan pada realitas bahwa anak-anak mereka berinteraksi dengan dunia global yang menawarkan ragam profesi dan gaya hidup di luar tradisi pesantren. Dinamika ini sering kali memicu benturan nilai antara ekspektasi masyarakat yang menginginkan anak Kyai tetap berada di jalur pendidikan keagamaan, sementara pribadi anak yang ingin mengejar prestasi di ranah pendidikan modern.

Dalam perspektif Islam, pengasuhan (*parenting*) dipandang sebagai upaya strategis untuk menjaga fitrah anak, menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Anak diposisikan sebagai amanah dari Allah SWT yang mewajibkan orang tua untuk memberikan perawatan secara fisik, mental, emosional, dan spiritual yang optimal (Maghfiroh, 2023). Pola pengasuhan di lingkungan keluarga kyai cenderung menekankan pada aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Rizqi, 2025). Implementasi filosofi ini menempatkan ibu atau "Bu Nyai" dalam posisi vital sebagai *al-ummu madrasatul ula* (sekolah pertama) yang memberikan fondasi pendidikan karakter, kasih sayang, dan keteladanan sifat lemah lembut kepada keturunannya (*dhurriyyah*) (Selawati & Wahyuni, 2023). Sosok kyai sendiri tidak hanya berfungsi sebagai orang tua biologis, melainkan juga sebagai tokoh sentral dan pemimpin kharismatik yang memegang otoritas tertinggi dalam menentukan arah pendidikan (Fahham, 2020). Otoritas ini sering kali ditafsirkan menjadi sesuatu yang harus dipatuhi secara mutlak di lingkungan yang kental dengan nilai keagamaan, namun menjadi tantangan tersendiri ketika diterapkan dalam pengasuhan domestik terhadap anak kandung yang memiliki akses terhadap informasi dan budaya luar.

Pola pengasuhan dalam tradisi pesantren biasanya cenderung mengintegrasikan pola asuh yang holistic, yang menggabungkan antara internalisasi nilai-nilai Islam klasik dan kearifan lokal. Keluarga Kyai menerapkan

konsep seperti *iffah* (menjaga kesucian dan kehormatan diri) sebagai upaya strategis untuk membentuk akhlakul karimah yang kuat (Listiani & Sukari, 2024), serta menanamkan nilai lokal seperti *abhekteh* (pengabdian) (Aziz, 2025). Pendidikan dalam keluarga Kyai bertujuan untuk mencetak individu yang unggul dalam ilmu agama dan mampu menjadi panutan di tengah masyarakat (Solihin, 2022). Secara khusus, kepemimpinan Kyai bertujuan mengonstruksi pola asuh berbasis pesantren pada anak-anak yang dipersiapkan sebagai penerus perjuangan dan manajemen lembaga di masa depan (Nu'man, 2023). Beban ekspektasi sebagai penerus ini kadang kala menempatkan anak-anak Kyai dalam situasi psikologis yang bimbang, di mana mereka memikul *privilege* sosial sekaligus beban moral yang berat untuk tidak gagal di mata masyarakat. Lebih jauh, keluarga kyai beserta para pengasuh pesantren bertanggung jawab menciptakan kesejahteraan santri dengan bertindak sebagai figur pengganti orang tua yang memenuhi kebutuhan afektif dan kepuasan hidup santri selama menempuh pendidikan (Jahidin, 2023).

Secara umum, pengasuhan didefinisikan sebagai serangkaian sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak untuk mencapai kedewasaan (Sumitro, 2024). Pola asuh memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak, di mana teori Baumrind mengklasifikasikannya menjadi tiga pola asuh yakni otoriter, demokratis (*authoritative*), dan permisif (Nelima, 2024). Pola asuh otoritatif, yang menggabungkan kontrol yang wajar dengan kehangatan dan responsivitas, dianggap sebagai gaya yang paling efektif untuk membangun keterampilan sosial, kemandirian, dan disiplin (Tiwari, 2022). Dalam konteks keluarga yang religius, pola *authoritative* ini tidak sekadar bermakna demokratis dalam pengambilan keputusan, tetapi juga mencakup dialog teologis di mana orang tua harus dapat menjelaskan alasan dibalik sebuah aturan syariat harus dijalankan, bukan sekadar memberikan perintah saja. Sejalan dengan itu, perspektif Islam menekankan pola asuh yang berlandaskan iman, keteladanan, keadilan, kesabaran, dan pembiasaan ibadah (Tobing & Nurjannah, 2024). Hal ini menciptakan kebiasaan yang bersifat kesadaran, bukan kepatuhan yang didasarkan pada rasa takut.

Keberhasilan akademik anak sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Pola asuh otoritatif secara konsisten dikaitkan dengan prestasi akademik yang lebih tinggi, motivasi belajar yang kuat, dan kompetensi sosial yang lebih baik (Shafirah, 2024). Selain itu, tingkat religiusitas orang tua terbukti menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab yang mendukung kesuksesan akademik (Pratama & Pramana, 2025). Keterlibatan orang tua termasuk dukungan emosional dan penyediaan fasilitas memiliki korelasi kuat dengan peningkatan performa kognitif, afektif, dan psikomotorik anak (Putri & Subhi, 2025). Dalam dinamika keluarga Kyai, pola asuh yang diterapkan sering kali merupakan kombinasi dari pola otoriter, demokratis, dan permisif (Simaremare, 2023).

Kombinasi pla asuh ini muncul sebagai respons adaptif orang tua terhadap tuntutan zaman, di mana ketegasan dalam hal ibadah tetap dipertahankan, namun kebebasan dalam memilih pendidikan dan minat bakat mulai dibuka lebar.

Banyak studi telah menyoroti peran sentral Kyai dalam ekosistem pesantren dan transformasinya dalam manajemen kelembagaan. Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur mengenai bagaimana transformasi kelembagaan ini secara spesifik memengaruhi praktik pengasuhan sehari-hari yang diterapkan oleh keluarga kyai terhadap anak-anak mereka sendiri. Meskipun telah diketahui bahwa pola asuh di pesantren sering kali merupakan kombinasi, belum banyak kajian mendalam yang mengeksplorasi bagaimana Kyai secara aktif memodifikasi gaya pengasuhan tradisional yang cenderung otoriter menjadi model *Religious Authoritative Parenting* yang mampu menyeimbangkan nilai-nilai *indigenous*, seperti *iffah* dan *abhekteh* dengan komunikasi dialogis dan responsivitas terhadap tantangan era digital (Harmathilda, 2024). Korelasi langsung antara transformasi pola asuh spesifik ini dengan variasi hasil prestasi akademik dan non-akademik anak di lingkungan kyai masih kurang terpetakan secara komprehensif. Padahal, memahami proses transformasi ini sangat penting untuk membantah stigma bahwa pendidikan pesantren yang ketat menghambat kreativitas dan prestasi akademik anak di era modern. Prestasi anak merupakan hasil dari sinergi berbagai elemen, termasuk kualitas interaksi orang tua dengan anak yang memerlukan pemahaman mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti mekanisme transformasi pengasuhan dalam keluarga kyai. Berdasarkan fenomena keberhasilan akademik dan non-akademik yang sangat menonjol pada anak-anak dari salah satu keluarga kyai di lokasi studi yaitu Desa Karangjompo, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan yang diduga bahwa prestasi tersebut merupakan hasil langsung dari pergeseran menuju model *Religious Authoritative Parenting* yang sinergis antara keteladanan moral dan keterbukaan terhadap modernitas. Desa Karangjompo yang terletak di pinggiran pantura memiliki karakteristik masyarakat agamis yang kuat, namun sangat terbuka terhadap pendidikan modern, sehingga tantangan pengasuhan menjadi lebih dinamis dibandingkan wilayah pedesaan lainnya. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul Tranformasi Pola Asuh Religius dan Edukatif dalam Keluarga Kyai Terhadap Prestasi Anak.

Metode

Jenis penelitian hukum ini adalah kualitatif melalui pendekatan studi kasus untuk menganalisis tranformasi pola asuh religius dan edukatif dalam keluarga kyai terhadap prestasi anak. Sumber data terdiri dari primer dan sekunder (Suteki, 2018). Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada salah

satu keluarga kyai di Desa Karangjompo, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan, yang terdiri dari empat informan, yaitu seorang Bapak (Kyai), istrinya (Bu Nyai), serta dua anak mereka yang terdiri dari laki-laki dan perempuan di keluarga tersebut. Keluarga Kyai ini dipilih karena dianggap representatif karena posisinya sebagai pimpinan yayasan keagamaan dan tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam pendidikan Islam lokal. Selain itu, Bu Nyai berperan sebagai *al-ummu madrasatul ula* yang menanamkan pendidikan karakter sejak dini, yang menunjukkan prestasi akademik dan non-akademik unggul, sehingga relevan untuk melihat dampak langsung pola asuh religius-edukatif. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan (Muhaimin, 2020). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatoris, wawancara, dan dokumentasi yang didukung oleh literature terkait. Kemudian data diolah dengan teknik analisis deskriptif untuk menyajikan hasil yang memuaskan.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Pola Asuh

Analisis data menunjukkan adanya pergeseran fundamental dalam praktik pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga Kyai yang sudah beradaptasi dari pendekatan tradisional yang kaku menuju pendekatan yang lebih adaptif dan dialogis tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keagamaan. Berikut hasil data lapangan yang peneliti temukan, yaitu:

1. Pergeseran Paradigma Pola Asuh

   Data lapangan menunjukkan bahwa orang tua tidak lagi menerapkan pola asuh otoriter murni yang hanya menekankan kepatuhan mutlak. Sebaliknya, ditemukan penerapan pola pengasuhan yang lebih dialogis dan responsif, yang menggabungkan ketegasan aturan agama dengan kehangatan interaksi (Wahyuni & Suparto, 2025). Transformasi ini terlihat jelas dalam mekanisme pengambilan keputusan keluarga. Jika pada model tradisional, keputusan seorang Kyai adalah hukum mutlak tanpa bantahan atau yang dikenal dengan istilah *sami'na wa atha'na*. Namun, berdasarkan hasil wawancara, Ibu (Bu Nyai) Bu Nyai menyatakan, *"sekarang kalau anak ingin memilih jurusan sekolah atau kuliah, kami ajak diskusi dulu supaya mereka merasa dihargai."* Hal ini dipertegas oleh Bapak (Kyai) yang menambahkan, *"kami tetap memberi pandangan, baik untuk pendidikan formal maupun non-formal, tetapi keputusan akhir tetap mempertimbangkan keinginan anak."* Sementara itu, kedua anak menyampaikan bahwa orang tua mereka selalu mendukung pengembangan minat dan bakat. Salah satu anak mengatakan, *"Ayah dan Ibu mendukung penuh kegiatan kami, asal tetap mengutamakan ibadah dan pendidikan agama."* Dukungan ini terbukti membuat anak merasa percaya diri dan mampu meraih berbagai pencapaian akademik maupun non-akademik.

Hal tersebut sesuai dengan tipe parenting yang penuh kasih dan *responsive* menurut Teori Baumrind (Fadlillah, 2022). Orang tua membuka ruang diskusi dengan anak mengenai aturan-aturan agama dan sosial menandakan adanya pergeseran dari metode doktrinasi satu arah menjadi komunikasi dua arah yang responsif terhadap kebutuhan psikologis anak (Wahyuni & Suparto, 2025). Sebagai contoh, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak langsung menjustifikasi dengan dalil dosa. Tetapi, mereka terlebih dahulu melakukan *tabayyun* untuk mendengar alasan anak. Pendekatan semacam ini membuat anak merasa dihargai, bukan sekadar sebagai objek dakwah orang tua.

Adab dalam berkomunikasi yang diterapkan kepada anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya (Liang, 2021). Penerapan disiplin tidak lagi bergantung pada hukuman fisik (*corporal punishment*), melainkan pada pembangunan kesadaran internal (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*) (Rizqi, 2025). Dalam kesehariannya, hukuman fisik telah digantikan dengan konsekuensi yang lebih edukatif, seperti memberikan pemahaman tentang baik-buruknya sesuatu. Hal ini membangun kepribadian anak yang bagus, sebab anak berbuat baik bukan karena takut dipukul, melainkan karena memahami esensi kebaikan itu sendiri. Anak diajak memahami konsekuensi logis dan syar'i dari tindakannya, bukan sekadar patuh karena takut pada otoritas Kyai (Palacios, 2022). Hal ini disampaikan langsung oleh anak laki-laki mereka, *"Ayah dan Ibu selalu berusaha memberikan pemahaman tentang baik dan buruknya sesuatu yang kita lakukan. Kalaupun kami mendapatkan hukuman, ya itu sebab kesalahan kami sendiri."* Karena faktor internal dan eksternal yang ada di lingkungan anak turut mempengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak, yang bisa berdampak buruk pada kesehatan dan prestasi anak (Vasiou, 2023) .

2. Adaptasi Literasi Digital dalam Keluarga

Meskipun berbasis nilai tradisional, keluarga Kyai ditemukan telah melakukan adaptasi terhadap tantangan era digital. Orang tua tidak melarang penggunaan teknologi secara total, melainkan menerapkan strategi mediasi aktif dan pendampingan untuk memastikan teknologi mendukung proses belajar (Rahmawati & Nur, 2025). Data lapangan berdasarkan wawancara dengan anak perempuannya menyatakan, *"Ayah dan ibu kami kalau soal ibadah dan ngaji sangat tegas, kalau ketika di pesantren mereka tidak akan khawatir. Tetapi ketika di rumah setiap habis maghrib kami harus baca Al-Qur'an dan tetap mengikuti kajian terdekat. Suasana rumah setiap menjelang maghrib berubah menjadi tenang, anak-anak diminta menutup gadget dan siap-siap salat karena di rumah juga ada ngaji anak-anak desa setiap habis maghrib. Kalau sudah malam dan liat belum tidur, pasti disuruh cepat-cepat tidur biar bisa tetap salat Subuh tepat waktu."* Temuan menarik di lapangan menunjukkan adanya pengawasan dari orang tua yang memberikan batasan bermain gadget agar tidak sampai

malam. Serta membiasakan waktu menjelang maghrib hingga isya' untuk mengaji Al-Qur'an.

Orang tua juga menanamkan nilai *iffah* (menjaga kehormatan diri) sebagai filter internal bagi anak dalam berinteraksi di dunia maya, sehingga anak mampu memilah informasi yang sesuai dengan *akhlakul karimah* (Listiani & Sukari, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan anak laki-laki, ia menyatakan, *"Orang tua kami bisa dibilang strict parent sih soal pergaulan, saya yang anak laki-laki saja kalau keluar malam pasti ada batasan jam nya. Apalagi adik saya yang perempuan, setiap keluar rumah harus jelas sama siapa? Mau kemana? Keperluannya apa? Bahkan kalau bisa jika keluar diantar saya atau Bapak saja agar lebih aman. Tapi kami bersyukur punya orang tua dengan didikan demikian karena zaman sekarang bahaya kalau tidak sering diingatkan, apalagi tren di media sosial semakin kesini-kesana, kami juga harus hati-hati."* Implementasi *iffah* ini menjadi sangat penting ketika anak berinteraksi di media sosial. Anak diajarkan untuk memiliki digital *self-control* agar lebih bijak dalam mengakses dan mengunggah postingan di media sosial. Orang tua mampu mengikuti perkembangan zaman, sehingga bisa menjadi teman diskusi yang membahas isu-isu viral di media sosial dari sudut pandang agama, sehingga anak memiliki *critical thinking* dalam mengonsumsi informasi, bukan sekadar menjadi konsumen pasif.

3. Peran Sentral Ibu sebagai *Al-Ummu Madrasatul Ula*

Data penelitian menunjukkan penguatan peran ibu sebagai *al-ummu madrasatul ula* dalam aspek emosional dan pendidikan dasar. Ibu tidak hanya di ranah domestik, tetapi aktif menanamkan dasar-dasar kepribadian dan kemandirian melalui pendekatan yang lemah lembut namun tegas yang menjadi fondasi karakter anak sebelum memasuki pendidikan formal(Selawati & Wahyuni, 2023). Ibu memegang peran besar sebagai pengontrol emosi dalam keluarga. Ketika sosok Ayah harus selalu tampil berwibawa di masyarakat, Ibu hadir sebagai penyeimbang yang memberikan kenyamanan psikologis untuk menciptakan lingkungan keluarga harmonis. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anaknya sepakat menyampaikan, *"Ibu itu sosok yang sangat luar biasa, sabarnya luas sekali, tidak pernah mengeluh sedikitpun kepada kami. Beliau selalu menjadi penengah jika terjadi miss komunikasi antara kami dengan ayah."* Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Ibu sering menjadi mediator jembatan komunikasi antara keinginan anak dengan harapan Ayah agar bertemu pada keputusan yang paling memaslahatkan.

Pendidikan yang didapatkan oleh anak baik di rumah atau sekolah sangat memengaruhi perilaku dan keberhasilan anak (Wijaya, 2022). Hasil wawancara dengan Ibu (Bu Nyai) mengungkapkan, *"kami sudah mulai mengikutsertakan anak-anak kami ketika ngajar ngaji sejak usia 3 tahun, sehingga anak sudah terbiasa mendengar bacaan Al-Qur'an. Itu anak perempuan saya si bungsu sudah*

ikut lomba juga sejak usia 3 tahun, sebelum masuk TK. Begitupun kakaknya dari kecil sudah kami arahkan bakatnya dimana, kemudian kami berupaya untuk memfasilitasi agar berhasil jadi juara ketika ikut lomba." Hal ini dipertegas oleh anak perempuannya yang telah meraih banyak prestasi mengungkapkan, *"Orang tua kami sangat supportif kalau soal pengembangan minat dan bakat, gak hanya modal doa saja, tetapi juga diarahkan, diikutkan sanggar, diberi modal alat untuk lomba, bahkan selalu didampingi kemana saja kalau lomba sekalipun ke luar kota."* Keberhasilan peran ibu ini juga terlihat dari kemampuannya mendeteksi bakat anak sejak dini dan memfasilitasinya, meskipun bakat tersebut di berbagai bidang. Dukungan tersebut terus menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam mengeksplorasi hal-hl baru.

Dampak terhadap Prestasi Anak

Berdasarkan dokumentasi dan wawancara, anak-anak keluarga Kyai di Desa Karangjompo sering menjadi juara pada kompetisi dan aktif dalam berkegiatan. Bahkan anak perempuannya telah meraih lebih dari 100 piala dan sertifikat dari berbagai kompetisi tingkat kecamatan hingga nasional. Prestasi ini mencakup aspek akademik, non-akademik, sosial, dan keagamaan, yang selaras dengan pola asuh transformatif yang diterapkan.

1. Prestasi Akademik dan Non-Akademik

   Anak menunjukkan performa tinggi dalam berbagai bidang kompetisi dari tingkat lokal hingga nasional. Data mendokumentasikan capaian kejuaraan di bidang seni, sastra, kepemimpinan, sosial, dan dakwah. Keberhasilan ini mencerminkan adanya ruang ekspresi dan dukungan yang diberikan orang tua melalui pola asuh demokratis yang memungkinkan anak mengeksplorasi bakatnya secara optimal (Tiwari, 2022). Hal tersebut didukung dengan pernyataan anak laki-laki, *"meskipun orang tua kami tegas soal pergaulan, tapi mereka bukan orang tua yang saklek. Aturan-aturan yang dibuat tetap memperhatikan kondisi anak dan perkembangan zaman. Jadi kami kalau ngobrol apa saja bisa nyambung, tanpa merasa terdiskriminasi."* Hal ini ditegaskan oleh anak perempuan, *"kami sering kok ngobrolin apa aja tiap hari, bahkan ketika mondok atau kuliah di luar kota pun selalu komunikasi dan ngobrol apa aja. Jadi punya ruang aman untuk berkeluh kesah pas lagi ngerasa gak baik-baik aja. Alhamdulillah karena diberikan kepercayaan penuh untuk selalu mengeksplor hal baru, saat ini sudah bisa koleksi 100 lebih medali, piala, dan sertifikat penghargaan di berbagai cabang lomba dari tingkat kecamatan sampai nasional. Mungkin masih akan terus bertambah karena masih semangat buat nyoba pengalaman-pengalaman baru."* Bapak (Kyai) menambahkan, *"anak-anak memang aktif berkegiatan, tapi selalu saya tegaskan jangan sampai mengganggu kewajiban belajar dan mengaji. Bersyukur sekali mereka bisa seimbang dalam hal akademik unggul, non akademik juga banyak berprestasi."*

Pola asuh yang demokratis ini memberikan dampak signifikan pada keyakinan diri anak. Karena terbiasa didengar pendapatnya di rumah, anak tumbuh menjadi pribadi yang berani tampil menyampaikan gagasannya di ruang publik. Prestasi ini bukan lahir dari paksaan ambisi orang tua, melainkan dari motivasi intrinsik anak yang didukung penuh fasilitas dan doa oleh orang tua. Hasil penelitian menemukan bahwa sampai saat ini anak masih aktif mengikuti banyak perlombaan dan kegiatan dalam berbagai bidang yang dibuktikan dengan telah mengantongi lebih dari 100 piala dan sertiifikat penghargaan dalam berbagai bidang, dari tingkat kecamatan hingga nasional. Sedangkan secara akademik, anak tergolong siswa yang pintar dan unggul. Hal ini berkorelasi dengan tingginya tingkat religiusitas dan dukungan pendidikan orang tua yang menciptakan iklim belajar disiplin namun suportif di rumah (Pratama & Pramana, 2025). Pemahaman bahwa hasil terbaik akan bisa dicapai dengan usaha dan doa yang sepadan, menjadikan anak memiliki manajemen waktu yang sangat baik antara tuntutan akademik sekolah formal dan kewajiban mengaji Al-Qur'an dan kitab kuning. Di mana hal tersebut pada zaman modern adalah sebuah kebiasaan yang jarang dimiliki anak seusianya. Penelitian ini menjadi efektif untuk melihat konsistensi karakter dan prestasi anak hingga usia dewasa (Boşca, 2023).

2. Kompetensi Keagamaan dan Kontibusi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu (Bu Nyai), beliau memberikan gambaran pola asuh yang selama ini dilakukan yaitu, *"sejak menginjak SMP, ayahnya sudah memasukkan ke pesantren hingga selesai SMA. Bahkan yang anak perempuan hingga lulus sarjana. Pendidikan pesantren yang sudah didapatkan seperti disiplin, kemandirian, dan tanggungjawab inilah yang memang terus kami lakukan setiap hari. Sehingga mereka bisa melihat hal-hal yang baik berdasarkan contoh langsung, bukan sekadar perintah saja. Sehingga sekarang anak-anak itu bisa dibilang cukup banyak terlibat di masyarakat atau di organisasi. Tapi saya dan ayahnya tidak heran, buah jatuh gak jauh dari pohonnya. Dulu kami juga masa mudanya begitu, jadi Alhamdulillah saja kalau anak-anak kami bisa meniru hal-hal baik dari kami agar terus bertumbuh dan bermanfaat."* Dapat ditarik benang merah bahwa pola pengasuhan yang menanamkan nilai-nilai pesantren terbukti menghasilkan kompetensi agama yang mumpuni. Sebab strategi ampuh yang digunakan orang tua dalam menginternalisasikan nilai keagamaan adalah melalui keteladanan (*uswah hasanah*), seperti dalam perkataan dan perbuatan dalam menjalankan aspek ibadah, akhlak, dan interaksi sosial (Elyana & Samta, 2025). Keteladanan ini bekerja lebih efektif daripada sekadar nasihat, sehingga anak dapat melihat langsung bagaimana orang tua memuliakan tamu, menghormati tetangga, dan istiqomah dalam ibadah. Hal tersebut otomatis menjadi karakter yang terbentuk pada diri anak.

Dalam aspek ibadah, orang tua menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan sholat lima waktu, mengaji, dan ritual keagamaan lainnya Riwayat pendidikan anak yang menempuh jalur pesantren dari jenjang SMP hingga Sarjana menunjukkan keberhasilan orang tua dalam menanamkan kecintaan pada ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) (Hakim et al., 2025). Sehingga anak tersebut saat ini aktif mengajar di lembaga pendidikan non-formal keagamaan milik orang tua dan terlibat dalam organisasi kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan terbentuknya perilaku prososial dan kepedulian sosial (*social piety*) yang kuat sebagai bukti keberhasilan dari pola asuh yang menekankan tanggung jawab sosial (Luo, 2024).

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri dalam berinteraksi di era modern tanpa kehilangan identitas santrinya. Anak tersebut mampu mengambil keputusan dan menjalankan peran kepemimpinan yang diatribusikan pada pola asuh yang memberikan kepercayaan dan melatih kemandirian sejak dini (Tiwari, 2022). Kemandirian ini adalah buah dari pola asuh yang memanjakan anak terus-menerus. Orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengelola kegiatan organisasi atau acara keagamaan, yang secara tidak langsung melatih *leadership skill* dan kemampuan diri mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan kepercayaan diri anak dalam berkompetisi di berbagai bidang, seperti seni, sastra, dan dakwah yang didasari oleh fondasi agama yang kuat, menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai pesantren yang membentuk citra diri yang ceria dan positif (Nu'man, 2023).

Hasil penelitian ini secara kuat mendukung hipotesis awal yang menyatakan bahwa transformasi pola pengasuhan dari pendekatan tradisional yang kaku menuju model *Religious Authoritative Parenting* berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi anak. Temuan lapangan membuktikan bahwa orang tua tidak lagi sekadar menerapkan otoritas mutlak, melainkan menggabungkan ketegasan nilai agama dengan kehangatan komunikasi dialogis. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa pola asuh *authoritative* yang digabungkan dengan nilai religious adalah gaya pengasuhan yang paling efektif untuk membangun keterampilan sosial, kemandirian, dan disiplin anak. Selain itu, pengaruh nilai *iffah* terhadap karakter juga dapat dibuktikan dimana internalisasi nilai kesucian diri terbukti menjadi filter internal yang efektif bagi anak di era digital.

Secara teoretis, keberhasilan transformasi ini dapat dijelaskan melalui konsep *parenting dimensions* yang dikemukakan oleh Baumrind dan dikembangkan oleh Maccoby & Martin, yang menekankan keseimbangan antara *demandingness* dan *responsiveness* (Fauzi & Nurislamiah, 2023). Sehingga dapat peneliti rangkum dalam poin-poin berikut:

1. **Pergeseran Pola Asuh ke *Religious Authoritative***

   Temuan ini memperluas teori pengasuhan pesantren yang sebelumnya sering diasosiasikan dengan gaya otoriter murni. Keluarga Kyai di Karangjompo menunjukkan karakteristik *Religious Authoritative Parenting*, di mana ketegasan aturan agama (*strictness*) tetap dipertahankan, namun diimbangi dengan tingginya kehangatan (*warmth*) dan dukungan emosional. Mekanisme ini menciptakan iklim psikososial yang sehat, di mana anak mematuhi aturan bukan karena rasa takut, melainkan karena kesadaran nilai (*moral knowing*) yang telah terinternalisasi. Kombinasi ini melahirkan kepatuhan secara sadar manfaatnya, bukan sekadar ketakutan belaka.

2. **Adaptasi Digital**

   Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua melakukan mediasi aktif dan pendampingan digital, bukan pelarangan total sebagai bukti tingginya otoritas keluarga Kyai. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital orang tua menjadi prasyarat mutlak untuk efektivitas pengasuhan di era modern sebagai upaya untuk mencegah kesenjangan generasi yang dapat memicu konflik. Keluarga Kyai membuktikan bahwa perkembangan teknologi dan tradisi agama bukanlah dualism pola asuh yang saling bertentangan, melainkan bisa dikolaborasikan menjadi kekuatan pendukung prestasi anak.

3. **Peran *Al-Ummu Madrasatul Ula***

   Keberhasilan anak juga tidak lepas dari peran ibu yang menjalankan fungsi *al-ummu madrasatul ula*. Secara teoretis, kedekatan fisik dan emosional ibu memberikan fondasi karakter yang kuat, yang kemudian diperkuat oleh ayah melalui penanaman disiplin dan tauhid. Sinergi antara Ayah dan Ibu tersebut menciptakan keseimbangan psikologis yang sempurna bagi anak untuk tumbuh berprestasi.

Hasil studi ini konsisten menemukan bahwa pendekatan *Religious Authoritative Parenting* mampu menciptakan kedekatan emosional dan meningkatkan kedisiplinan berbasis kesadaran. Hal ini juga sejalan dengan temuan bahwa pola asuh demokratis menciptakan *self-esteem* yang bernilai sosial tinggi. Berbeda dengan pandangan umum bahwa lingkungan pesantren tradisional cenderung resisten terhadap perubahan atau kaku dalam metode pengajaran, studi ini menemukan bahwa keluarga Kyai justru sangat responsif dan inovatif. Mereka mengadopsi elemen modernitas, seperti diskusi kritis dan pemanfaatan teknologi, tanpa mengorbankan nilai-nilai internal pesantren seperti *tafaqquh fiddin*. Ini menunjukkan bahwa dikotomi antara "tradisional" dan "modern" dalam pengasuhan pesantren tidak lagi relevan secara mutlak.

Namun, interpretasi terhadap hasil ini harus mempertimbangkan beberapa keterbatasan, Sebagai studi kasus tunggal pada salah satu keluarga di Desa Karangjompo, temuan ini memiliki keterbatasan dalam generalisasi. Dinamika budaya lokal dan latar belakang pendidikan spesifik orang tua mungkin menjadi

variabel perancu yang tidak dapat diterapkan sepenuhnya pada keluarga Kyai di wilayah urban atau dengan tradisi keluarga lainnya.

Sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan perbandingan antara keluarga Kyai yang menerapkan pola asuh transformatif dengan yang masih mempertahankan pola otoriter murni untuk melihat perbedaan dampak secara lebih nyata. Sekaligus menganalisis lebih jauh apakah karakter dan prestasi ini bertahan hingga anak memasuki usia dewasa dan bagaimana mereka meneruskannya ke generasi berikutnya.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pengasuhan menuju *Religious Authoritative Parenting* adalah faktor determinan dalam keberhasilan anak keluarga Kyai di era modern. Temuan ini membuktikan bahwa mempertahankan nilai agama tidak harus dilakukan dengan cara yang kaku atau otoriter. Sebaliknya, pendekatan yang dialogis, adaptif terhadap teknologi, dan penuh kasih sayang justru lebih efektif dalam mencetak generasi yang berprestasi, mandiri, dan tetap teguh secara spiritual. Secara teoretis, studi ini memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan menawarkan model integratif antara nilai-nilai internal Islam dengan prinsip pola asuh modern.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak khususnya kedua orang tua karena adanya tulisan ini berangkat dari pengalaman pribadi hasil dari pola asuh mereka. Tak lupa, terimakasih pula untuk Prodi Magister Hukum Keluarga Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memotivasi terselesaikannya tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

Daftar Pustaka

Aziz, T. (n.d.). *The Formation of Abhekteh (Devotional) Character In Children In Family Care of Kyai Madura*. 904–920. https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.17871

Boşca, D. M., Cojocaru, D., Boşca, D. M., & Cojocaru, D. (2023). *The Infl uence of Parenting Styles on Adolescent Development*. *3410*.

Elyana, L., & Samta, S. R. (2025). Internalisasi Nilai Moral Agama dalam Pola Asuh Orang Tua : Studi Kualitatif pada Keluarga Muslim di Perkotaan. *Sentra Cendekia*, *6*(2), 55–62.

Fadlillah, M., Fauziah, S., & Baumrind, D. (2022). *Analysis of Diana Baumrind ' s Parenting Style on Early Childhood Development*. *14*, 2127–2134. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.487

Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren*.

Fauzi, R., & Nurislamiah. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Kajian Komunikasi: Implikasi Terhadap Hubungan Keluarga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, *5*(1).

Hakim, L., Hasyim, M., Budiarti, E. M., & Wahyudin, A. (2025). *Transforming Islamic Boarding School Education : Institutional Modernization and Quality Improvement in Tebuireng Jombang*. *17*, 3881–3894. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7685

Harmathilda, Yuli, Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). *Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi*. *4*(1), 33–50.

Jahidin, A. (2023). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Traditional Pesantren , Parental Involvement , and Santri Well-being : Insights from Pesantren Sunan Pandanaran of Yogyakarta Traditional Pesantren , Parental Involvement , and Santri Well-being : Insights from Pesantren Sun*. https://doi.org/10.14421/jpm.2023.071-02

Liang, J. (2021). *The Impact of Parenting Style on Preschoolers ' Theory of Mind Development : A Cross-cultural Perspective*. *615*(Ichess), 2231–2237.

Listiani, D., & Sukari. (2024). *Pola Pengasuhan Melalui Penerapan " Iffah " dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Santri Pondok Putri*. *13*(3), 3593–3600.

Luo, X., Xie, Y., & Zhang, Y. (2024). *Effect Of Parenting Styles on Children ' s Prosocial Behavior*. *26*, 186–191.

Maghfiroh, C. N., Komariatin, S., Chasanah, C. N., As, M. M., Rohman, M. N., Biosistem, P., … Hasbullah, A. W. (2023). *Islamic Parenting Dalam Mendidik Anak Di Era Modern Menurut Perspektif Islam*. *2*(2), 111–116.

Muhaimin. (2020). *Metode Penelitian Hukum* (1st ed.). Mataram: Mataram University Press.

Nelima, W. P., Joel, O. P., & Dinah, W. S. (2024). *Authoritative Parenting Style and Social-Emotional Development of Pre-Primary Learners : A Case of I . INTRODUCTION*. *5*(2019), 989–1000.

Nu'man, A. (2023). The Construction Of Indigenous Identity Based On Pesantren ; Analysis Of Family Leadership Factors In Shaping Self-Image Of Children. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, *10*(1), 86–100.

Palacios, I., Garcia, O. F., & Alcaide, M. (2022). *Positive parenting style and positive health beyond the authoritative : Self , universalism values , and protection against emotional vulnerability from Spanish adolescents and adult children*. (December), 1–13. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066282

Pratama, S. A., & Pramana, A. (2025). *The Relationship between Parents ' Religiosity Level and Islamic Religious Education Learning Achievement*. *1*, 46–58.

Putri, A. M., & Subhi, M. R. (2025). Literatur Review: Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Akademik Anak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *11*, 255–281.

Rahmawati, & Nur, H. (2025). Arus Jurnal Sains dan Teknologi (AJST) Pengasuhan di Era Digital : Menyeimbangkan Teknologi , Nilai Tradisional , dan Dinamika Keluarga Modern. *AJST: Arus Jurnal Sains Dan Teknologi*, *3*(1).

Rizqi, W. T., Suharto, T., Widodo, S. A., Al, W., Azwad, A., Mustofawiyah, A., & Al, T. (1812). *Family-Based Character Education through KH Bisri Mustofa and Lickona ' s Perspectives*.

Selawati, S., & Wahyuni, S. (2023). *Implementasi Pola Asuh Al-Ummu Madrasatul Ula dalam Membentuk Karakter Anak Kiai Abstract : Abstrak : 02*(2), 38–53.

Shafirah, W., Haetami, A., & Rahman, A. (2024). *Pengaruh Gaya Belajar dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Kimia*. *9*(2), 119–126.

Simaremare, M. (2023). *Transformasi Pola Asuh dan Karakter Anak Berdasarkan Perkembangan Teknologi di Era Digital*. 124–133.

Solihin, Supiana, Arifin, B. S., & Jamaludin, D. (2022). *Pattern Of Kyai Parenting In Building Character At Daar El Qolam 2 Islamic Boarding School Tangerang*. *1*(2), 72–91.

Sumitro, W. H. (2024). *Pola asuh orang tua dalam kitab tarbiyah al-a ulād fī al - islām*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Suteki. (2018). *Metodologi Penelitian Hukum*. Depok: Rajawali Pers.

Tiwari, A. P. (n.d.). *Authoritative Parenting : The Best Style in Children ' s Learning*.

Tobing, M. S., & Nurjannah. (2024). Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *6*, 1–20.

Vasiou, A., Kassis, W., Krasanaki, A., & Dkk. (2023). Exploring Parenting Styles Patterns and Children's Socio-Emotional Skills. *Journal Children*, 1–20.

Wahyuni, D., & Suparto. (2025). *Transformasi Pola Pengasuhan Santri : Studi Kasus Penerapan Religious Authoritative Parenting di Pesantren Islam Hidayatunnajah*. 647–653.

Wijaya, M. M., Miyanto, D., & Margiyan. (2022). Islamic Religious Education, Parenting Styles, and Their Influence on The Character of Generation Z. *Dialog*, *45*(2), 221–231.